

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional yang berdasarkan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menimbang bahwa Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab II tentang dasar, fungsi dan tujuan pendidikan pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas sesuai dengan yang kita ketahui bahwa sistem pendidikan nasional berupaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional faktor guru sangatlah berperan penting. Secara luas pendidikan adalah mencakup proses hidup dan segenap interaksi individu dengan lingkungannya baik secara formal, non formal dan informal dalam rangka mewujudkan dirinya sesuai dengan tahapan tugas perkembangan secara optimal. Dalam konsep yang lebih luas pendidikan merupakan suatu yang lebih dikenal dengan proses pengajaran. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai perencana (*planner*), pelaksana (*organizer*) dan penilai (*evaluator*). Dalam perannya sebagai perencana, seorang guru harus mempersiapkan apa dan bagaimana proses belajar mengajar akan berlangsung. Sebagai pelaksana guru harus bisa menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana. Ia juga bertindak sebagai sumber, konsultan, pemimpin yang bijaksana selama proses belajar mengajar berlangsung. Sebagai penilai guru harus mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan dan memberikan pertimbangan atas keberhasilan proses belajar mengajar.

Guru atau pendidik yang baik adalah mereka yang berhasil membawa peserta didik mencapai tujuan dan hasil yang baik sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam suatu pendidikan. Di dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif yaitu suasana belajar yang menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berfikir aktif, kreatif dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.

Maka dari itu, guru sebagai pemegang jabatan pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan atau kompetensi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Selain itu juga, seorang guru perlu menguasai bahan pelajaran dan menguasai cara-cara mengajar serta memiliki kepribadian yang kokoh sebagai dasar kompetensi. Jika guru tidak memiliki kepribadian, tidak menguasai bahan pelajaran serta tidak pula mengetahui cara-cara mengajar, maka guru akan mengalami kegagalan dalam menunaikan tugas dan tanggung jawabnya. Dan peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal. Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya, dalam kerangka pembangunan pendidikan. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, dan oleh karena itu perlu ada pengembangan guru sebagai profesi yang bermartabat.

Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 4 menegaskan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru wajib untuk memiliki syarat tertentu, salah satu diantaranya adalah kompetensi. Oleh karena itu, kompetensi mutlak dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan atau keterampilan dalam mengelola kegiatan pendidikan. Dengan demikian, kompetensi guru berarti pemilikan pengetahuan keguruan dan pemilikan keterampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dinilai yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu.

Sementara menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh ke dalam empat kompetensi, yaitu:

1. Kompetensi pedagogik; kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik
2. Kompetensi kepribadian; kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
3. Kompetensi sosial; kemampuan guru untuk berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, wali siswa dan masyarakat.
4. Kompetensi profesional; kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas

Dalam hal ini yang menjadi sasaran untuk menunjang mutu pendidikan adalah guru maka kompetensi profesional yang harus ditingkatkan tidak saja mencakup pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi yang diharapkan adalah kemauan diri untuk melakukan peningkatan yang menunjang kelayakan kompetensinya. Kompetensi profesional guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalan. Kinerja pendidik dan tenaga kependidikan khususnya guru, selain ditentukan oleh kualifikasi akademik dan kompetensi juga ditentukan oleh kesejahteraan, karena kesejahteraan yang memadai akan memberi motivasi kepada guru agar melakukan tugas profesionalnya secara sungguh-sungguh. Walaupun pada dasarnya guru telah memiliki kompetensi profesional yang sifatnya kognitif, afektif dan unjuk kerja sehingga guru mampu melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Kemampuan yang dicapai melalui sejumlah pengalaman belajar yang sesuai memang telah memberikan dasar kesiapan bagi seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Adapun sepuluh macam kompetensi profesional yang harus dimiliki guru, yaitu: (1) menguasai bahan, (2) mengelola program belajar-mengajar, (3) mengelola kelas, (4) menggunakan media/sumber, (5) menguasai landasan-landasan, (6) mengelola interaksi belajar-mengajar, (7) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, (8) mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (10) menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.

Selain dari sepuluh kompetensi yang harus dimiliki guru tersebut juga dijelaskan tentang peranan guru yang berkaitan dengan kompetensi guru, diantaranya; (a) guru melaksanakan diagnosis terhadap perilaku awal siswa, (b) guru menyiapkan perangkat pembelajaran (RPP), (c) guru melaksanakan proses pembelajaran, (d) guru sebagai

pelaksana administrasi sekolah, (e) guru sebagai komunikator, (f) guru sebagai pengelola kelas, (g) guru sebagai pengembang kurikulum.

Peningkatan profesional guru mendorong agar seorang guru lebih inovatif dalam menyampaikan pembelajarannya, baik itu dalam hal penyampaian materi, penggunaan metode, sampai pada penguasaan media pembelajaran, hal ini ditujukan dalam rangka agar peserta didik dapat menyerap materi yang disampaikan oleh guru secara optimal. Hal ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan dimana alat teknologi semakin canggih, arus informasi semakin deras dan guru dituntut untuk dapat mengemban amanatnya sebagai wadah filter informasi dan pengetahuan global. Cara meningkatkan kompetensi guru ialah melalui pendidikan pra jabatan atau *pre-service* dan pendidikan dalam jabatan atau disebutkan juga dengan jalur *in-service training*. Dan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan hasil kerja seorang guru, perlu pengetahuan, keterampilan serta sikap tertentu. Untuk dapat menjadi guru profesional antara lain dengan jalan melaksanakan *micro teaching*. Latihan *micro teaching* ini disebut juga dengan latihan *in service*, yaitu latihan bagi guru atau penilik. Dan kegunaan latihan *in service* ini adalah:

1. Untuk meningkatkan kemampuan guru yang hampir menjadi rutinitas, upaya menemukan kelemahan-kelemahan sendiri dan berusaha memperbaikinya.
2. Untuk meningkatkan kemampuan supervisor supaya ia tahu, apakah bimbingannya, nasehatnya dan saran-sarannya benar-benar efektif dalam membantu peningkatan kualitas para guru.
3. Untuk percobaan melaksanakan teknik-teknik baru, sebelum teknik itu dilaksanakan dalam kelas sebenarnya.

Untuk mencapai efektifitas suatu pembelajaran, tentunya dibutuhkan seorang guru profesional yang betul-betul memahami tentang bagaimana melaksanakan suatu pembelajaran dengan baik serta memiliki keterampilan (*skill*) dasar mengajar yang baik sebelum melaksanakan tugas sebagai seorang guru. Keprofesionalisme seorang pendidik dapat diperoleh dari pelatihan serta pengalaman itu sendiri dapat diperoleh antara lain dengan mengikuti pembelajaran mikro (*micro teaching*). Oleh karena itu, pembelajaran mikro sangat dibutuhkan oleh seorang calon tenaga pendidik (guru) dalam bentuk *peer teaching* dengan harapan agar para calon pendidik sekaligus dapat menjadi pengamat bagi teman sesama calon pendidik untuk saling memberikan koreksi dan masukan mengenai penguasaan keterampilan dasar mengajar yang dimilikinya.

Universitas Pasundan (Unpas) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) di Indonesia yang diharapkan mampu menyiapkan calon guru yang kompeten dalam bidangnya. Salah satunya adalah mahasiswa FKIP UNPAS angkatan 2014 dari seluruh program studi, sebagai calon guru para mahasiswa harus mendapatkan bekal yang memadai agar siap terjun ke dalam dunia kerja. Mahasiswa harus menguasai kompetensi guru karena guru memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam upaya mencapai suatu tujuan pendidikan. Salah satu cara untuk mencapai kompetensi tersebut adalah dengan meningkatkan keterampilan mengajar sebagai upaya untuk meningkatkan kesiapan mengajar mahasiswa calon guru di didik secara teoritis maupun praktis dalam praktik pembelajaran *micro teaching* dan praktik pengalaman lapangan (PPL). Setelah melalui proses perkuliahan dan pelatihan mahasiswa diharapkan memiliki kesiapan mengajar dengan peserta didik secara langsung.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, mahasiswa FKIP UNPAS angkatan 2014 relatif kurang optimal dalam kesiapan mengajarnya. Hal ini dapat terlihat dari masih banyaknya mahasiswa yang kurang menguasai keterampilan mengajar, pada saat praktik *micro teaching* mahasiswa hanya melakukan apersepsi sederhana dengan sekedar menanyakan tugas dan materi yang sebelumnya belum sampai membuat kaitan bagaimana sebab akibat atau dengan materi selanjutnya. Pada saat inti pelajaran, mahasiswa belum mampu menguasai materi dengan baik sehingga terpaku pada buku dan *power point* (PPT) saja. Hal tersebut mengakibatkan mahasiswa hanya duduk dan berdiri di depan kelas saja, kurang memperhatikan peserta didik yang pasif. Ketika ada peserta didik yang kurang memahami pelajaran dan ingin bertanya mahasiswa tidak memberikan kesempatan kepada yang lain dan kurang memberikan penguatan tentang pertanyaan dari peserta didik. Rendahnya kesiapan pemahaman pembelajaran bisa ditandai dari pengumpulan RPP yang tidak tepat waktu dan mahasiswa diharuskan merevisi berulang-ulang. Dikarenakan rendahnya dalam pembuatan RPP mahasiswa calon guru juga harus didukung dengan pembentukan kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya. Mahasiswa yang telah menempuh dan memahami mata kuliah keguruan, maka akan senantiasa untuk mengembangkan kompetensi pedagogik baik dari mengelola, memahami, merancang, melaksanakan dan mengembangkan peserta didik dari yang

pasif hingga aktif. Akan tetapi upaya untuk menyiapkan mahasiswa calon guru tidaklah mudah. Mahasiswa FKIP UNPAS angkatan 2014 yang kurang memahami mata kuliah keguruan dan pentingnya kompetensi pedagogik dan profesional guru, cenderung kurang maksimal dalam mengembangkan dan mengaplikasikan kompetensinya. Guru adalah panutan bagi peserta didik, tetapi mahasiswa sebagai calon guru masih belum sepenuhnya memiliki keprofesionalan seorang guru.

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan diketahui bahwa secara umum mahasiswa FKIP UNPAS angkatan 2014 masih banyak mahasiswa yang melaksanakan PPL kurang berkomunikasi dengan dosen luar biasa dan juga kurangnya interaksi dengan lingkungan sekolah, mereka hanya cenderung berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama mahasiswa PPL saja. Namun tidak banyak juga yang sudah menerapkan kompetensi, hal ini terbukti terjalinnya komunikasi dan hubungan yang baik antara sesama guru dan staf lainnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pemahaman Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik di *Microteaching* Terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa FKIP UNPAS angkatan 2014”**.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul, diantaranya :

1. Belum diketahui pasti apakah mahasiswa telah memahami kompetensi profesional.
2. Belum diketahui pasti apakah mahasiswa telah menguasai kompetensi profesional.
3. Belum diketahui pasti apakah mahasiswa telah mengetahui kompetensi pedagogik.
4. Belum diketahui pasti apakah mahasiswa telah menguasai kompetensi pedagogik.
5. Belum diketahui pasti apakah dengan adanya *micro teaching* dapat meningkatkan pemahaman kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik.
6. Belum diketahui pasti apakah dengan adanya *micro teaching* dapat meningkatkan kesiapan mengajar mahasiswa dalam praktik pengalaman lapangan (PPL).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemahaman mahasiswa FKIP UNPAS angkatan 2014 terhadap kompetensi profesional?

2. Bagaimana pemahaman mahasiswa FKIP UNPAS angkatan 2014 terhadap kompetensi pedagogik?
3. Bagaimana kesiapan mengajar mahasiswa FKIP UNPAS angkatan 2014?
4. Seberapa besar pengaruh kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik terhadap kesiapan mengajar mahasiswa FKIP UNPAS angkatan 2014?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman mahasiswa FKIP UNPAS angkatan 2014 terhadap kompetensi profesional.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman mahasiswa FKIP UNPAS angkatan 2014 terhadap kompetensi pedagogik.
3. Untuk mengetahui bagaimana kesiapan mengajar mahasiswa FKIP UNPAS angkatan 2014.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik terhadap kesiapan mengajar mahasiswa FKIP UNPAS.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

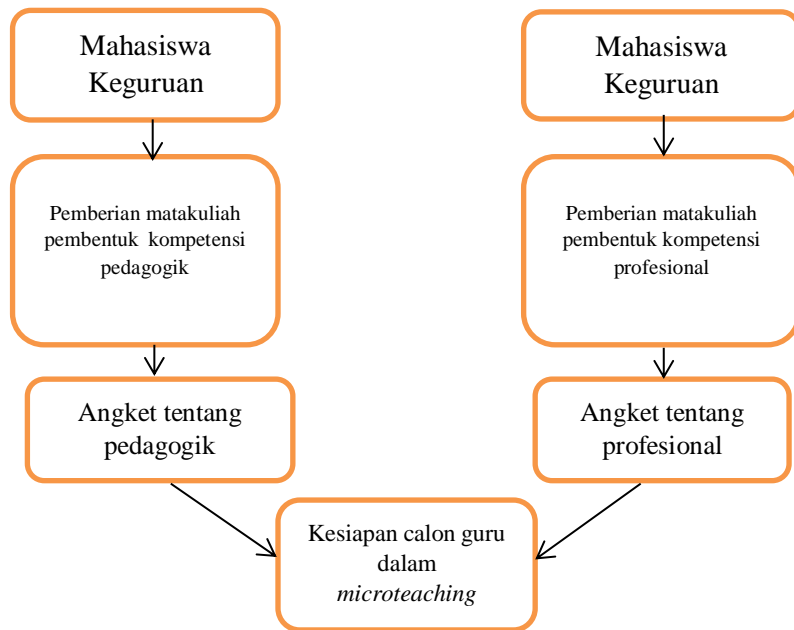
- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam kemajuan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan. Penelitian ini juga dapat menambah referensi terkait kompetensi dan kesiapan praktik mengajar mahasiswa calon guru.
- b. Penelitian ini dapat memberikan penjelasan mengenai pemahaman kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik di *micro teaching* terhadap kesiapan mengajar mahasiswa FKIP UNPAS angkatan 2014.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi universitas, dapat dijadikan dasar untuk mengetahui kesiapan mahasiswa calon guru dalam mengikuti mata kuliah praktik mengajar *micro teaching* sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di universitas.

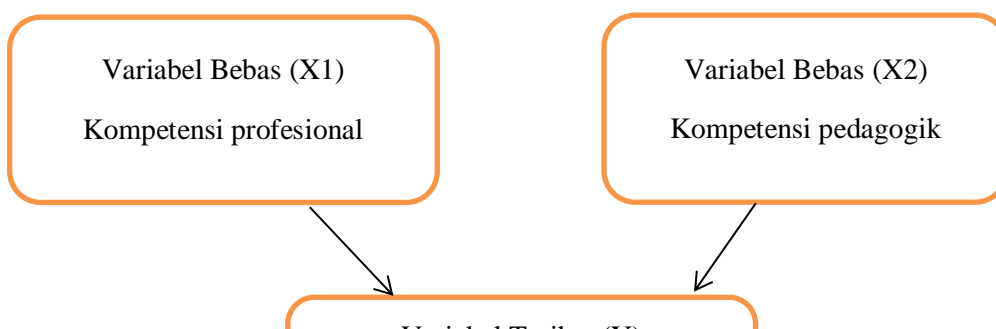
- b. Bagi pendidik dan calon pendidik, dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara mengembangkan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik dalam meningkatkan kesiapan mengajar mahasiswa.
- c. Bagi peneliti, sebagai wadah untuk mengimplementasikan pengetahuan yang telah dimiliki dan sebagai wadah menambah wawasan.

F. Kerangka Penelitian



**Bagan 1.1
Kerangka Pemikiran**

Untuk penelitian ini diajukan pada mahasiswa terutama mahasiswa dengan jurusan keguruan karena mereka calon-calon guru yang akan belajar tentang kompetensi pada guru. Penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu mahasiswa dengan mata kuliah pembentuk kompetensi pedagogik dan pembentuk kompetensi profesional, setelah mereka mengikuti mata kuliah tersebut diberikan angket untuk mengetahui hasil penelitian tentang masing-masing mata kuliah yang telah dilaksanakan. Dari hasil angket tersebut bisa dilihat apakah para mahasiswa dengan jurusan keguruan siap mengikuti mata kuliah *micro teaching*, karena dalam *micro teaching* kita dituntut untuk bisa mengajar dengan baik dan mampu menguasai kompetensi yang telah diajarkan sebelum kita melakukan kegiatan pembelajaran langsung dengan siswa. Dari uraian kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan paradigma sebagai berikut :



Gambar 1.1 **Paradigma Penelitian**

Keterangan:

X1	=	Kompetensi Profesional
X2	=	Kompetensi Pedagogik
Y	=	Kesiapan Mengajar
————→	=	Menunjukkan adanya pengaruh kompetensi profesional dan pedagogik terhadap kesiapan mengajar

G. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut (Surakhmad, 2010, hal. 104) mengatakan asumsi adalah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Dari penjelasan di atas penulis menetapkan asumsi sebagai berikut :

1. Pemahaman Kompetensi Profesional memiliki pengaruh terhadap kesiapan mengajar mahasiswa FKIP UNPAS angkatan 2014.
2. Pemahaman Kompetensi Pedagogik memiliki pengaruh terhadap kesiapan mengajar mahasiswa FKIP UNPAS angkatan 2014.
3. Mahasiswa FKIP UNPAS angkatan 2014 dianggap akan mendapatkan kesiapan mengajar lewat pelaksanaan *micro teaching* yang membahas mengenai Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik.

2. Hipotesis

Arikunto (2014, hal. 10) mengatakan bahwa hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Sesuai dengan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka akan dikemukakan suatu hipotesis sebagai suatu respon awal dilakukannya penelitian ini yaitu: “Terdapat pengaruh Kompetensi Profesional (X1)

terhadap kesiapan mengajar mahasiswa (Y) juga terdapat pengaruh Kompetensi Pedagogik (X2) terhadap kesiapan mengajar mahasiswa (Y) FKIP UNPS Angkatan 2014”.

H. Langkah-Langkah Penelitian

Secara garis besar dalam proses penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan antara lain :

1. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan ini kegiatan yang pertama kali dilakukan yaitu menentukan sampel penelitian. Setelah penelitian dilakukan, kemudian peneliti melakukan kelas yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Pada tahap persiapan ini peneliti membuat instrumen penelitian berupa angket mengenai variabel-variabel yang akan diteliti.

2. Tahap Penerapan

Pada tahap ini peneliti melakukan penyebaran instrumen penelitian berupa angket atau kuisioner kepada responden yang ditentukan sebelumnya dan pengumpulan kembali instrumen penelitian yang telah diisi oleh responden.

3. Tahap Pengelolaan Data

Pada tahap ini, data yang telah terkumpul kemudian data diverifikasi terlebih dahulu sebelum melakukan tabulasi data sesuai variabel penelitian menggunakan bantuan *software Microsoft Excel 2010*. Menghitung ukuran statistik terhadap hasil pengukuran variabel penelitian seperti presentasi rata-rata, simpangan baku dan varians.

4. Tahap Analisis Data

Menganalisis data yang telah dikelompokkan berdasarkan variabel penelitian sesuai masalah yang akan dibahas dengan hipotesis yang telah diajukan sebelumnya sehingga bisa mengarah kepada pengambilan keputusan.

5. Tahap Penyajian Data

Mendeskripsikan data yang telah diolah dan dianalisis dalam bentuk uraian dan penyajian tabel-tabel, sehingga permasalahan dibahas dan digambarkan secara jelas.

6. Tahap Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dan diuji menurut perhitungan statistik yang sesuai.

7. Tahap Akhir

Menafsirkan / menginterpretasikan data yang telah diolah, dianalisis dan disajikan kemudian dikaitkan dengan hipotesis statistik serta membuat kesimpulan dari hasil penelitian terkait dengan variabel penelitian.

I. Definisi Operasional

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk memberikan kejelasan makna serta penegasan istilah yang berhubungan dengan konsep-konsep pokok yang terkandung dalam penelitian. Maka penulis mendefinisikan konsep-konsep pokok yang terkandung dalam penelitian sebagai berikut:

1. Pemahaman

Suharsimi (2009 : 118-137) menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menulis kembali dan memperkirakan

2. Kompetensi Profesional

Ani Setiani (2015:18) kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan terintegrasikannya konten pembelajaran dengan penggunaan TIK dan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan (SNP, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c).

kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Dapat disimpulkan dari pengertian di atas bahwa kompetensi profesional adalah suatu acuan guru untuk mendidik siswa dengan penguasaan materi yang baik agar dapat menjelaskan pada siswa dengan baik saat pembelajaran berlangsung.

3. Kompetensi Pedagogik

Menurut Ani setiani (2015:15) kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dapat disimpulkan dari pengertian di atas bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada peserta didik sesuai pemahaman dengan membimbing siswa ke tujuan tertentu.

4. Kesiapan

Menurut (Arikunto, 2001, hal 54), “kesiapan adalah suatu kompetensi berarti sehingga seseorang yang mempunyai kompetensi berarti seseorang tersebut memiliki kesiapan yang cukup untuk berbuat sesuatu”.

Menurut (Slamet, 2010, hal 113), kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap suatu situasi.

5. Mengajar

Sadirman (2011:22) menyatakan bahwa mengajar diartikan juga sebagai suatu usaha menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar, belajar sebagai kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar.

Gagne dalam Sanjaya (2007:96) yang menyatakan bahwa “*instruction is a set of event that effect learners in such away that learning is facilitated*”. Oleh karena itu menurut Gagne dalam Sanjaya, mengajar atau “*teaching*” merupakan bagian dari pembelajaran (*instruction*), dimana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari suatu.

6. Microteaching

Suatu metode dalam rangka mempersiapkan atau memperbaiki keterampilan mengajar di dalam laboratorium khusus dengan sejumlah kecil siswa, waktu yang relatif pendek, bahan pelajaran yang disampaikan terbatas dan ditunjukkan untuk memperbaiki atau melatih guru.

Salah satu usaha perbaikan dalam bidang praktek kependidikan yaitu dalam cara dan hasil kerja kita sebagai guru, dimana memerlukan pengetahuan, keterampilan serta sikap tertentu untuk menjadi guru profesional yang berbeda dengan profesi lain, dengan jalan melaksanakan *micro teaching*.

Menurut B. Veena dan Digumarti, *micro teaching* merupakan bentuk pengajaran yang sederhana, dimana calon guru atau peserta didik berada dalam suatu lingkungan yang terbatas dan terkontrol. Guru mengajarkan hanya satu konsep dengan menggunakan satu atau dua keterampilan mengajar.

Dapat disimpulkan dari pengertian di atas bahwa *micro teaching* adalah rangka untuk mempersiapkan dan memperbaiki keterampilan mengajar dalam laboratorium sebelum menjadi guru profesional. Dimana calon guru dengan peserta didik berada di lingkungan yang terbatas.

Jadi yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah bagaimana kesiapan mahasiswa praktikan *micro teaching* dengan menguasai kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru berhasil dalam praktik kependidikan melalui praktik di lab *micro teaching* FKIP UNPAS.